

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pondok pesantren ialah lembaga pendidikan Islam untuk dapat mengamalkan ajaran Islam, memahami, mempelajari, dan menghayati. Pesantren juga menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman untuk perilaku sehari-hari. Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang terus berkembang untuk dapat menyesuaikan kebutuhan zaman. Dengan ini dapat menunjukkan bahwa peran pondok pesantren sangat besar dalam kehidupan bermasyarakat, dan juga sangat berperan penting untuk kepribadian diri maupun lingkungan sekitar dan bahkan untuk kehidupan di masa yang akan mendatang.

Menurut Nawawi dalam (Salim & Rosi) menjelaskan bahwa pesantren adalah lembaga yang berfungsi untuk membentuk para santri agar bertakwa kepada Allah SWT, dan pondok pesantren berfungsi untuk membangun ketakwaan bagi setiap muslim, takwa ialah kehati-hatian dan mencari perlindungan, dan berakhlak mulia dan mengikuti ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW.<sup>1</sup> Pondok pesantren ialah lembaga pendidikan agama yang di dalamnya terdapat para santri yang sedang memperdalam ilmu agama, keberadaan santri itu bertempat di sebuah asrama atau pondok yang menjadi tempat tinggal utamanya selama menjadi santri di pondok pesantren tersebut.

Menurut Madjid bahwa ada dua pendapat mengenai kata santri, pendapat pertama mengatakan bahwa kata santri berasal dari perkataan

---

<sup>1</sup> Moh.Salim dan Bahrur Rosi, “*Penerapan Konseling Behavioristik Dalam Mengatasi Problematika Bullying Santri*”, *Jurnal Manajemen Dakwah*, VOL.5, NO.3, ( Juni 2020),H.01.

“sastri” yang merupakan kata dari bahasa sansekerta yang mempunyai makna “melek huruf”, sedangkan yang kedua berasal dari kata “cantrik” yang berasal dari bahasa jawa yang berarti seorang yang selalu mengikuti guru kemanapun pergi dan menetap.<sup>2</sup> Menurut Nashiruddin di pondok pesantren para santri akan berada di bawah bimbingan atau pengawasan Kyai dan para Ustadz, yang berupaya untuk membentuk perilaku santri supaya dapat berpedoman pada Al-Qur’an dan Hadist. Tetapi dalam proses pembentukan karakter santri ini tentunya tidak selalu berjalan sesuai rencana, ini dikarenakan terkadang masih dijumpai pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh para santri, dan yang paling perlu diperhatikan dari sekian banyak pelanggaran yang timbul ialah perilaku *bullying*.<sup>3</sup>

*Bullying* merupakan kata yang sudah tidak asing lagi ditelinga, dan hampir setiap orang mengetahui tentang perilaku *bullying*. *Bullying* merupakan salah satu bentuk permasalahan yang sering muncul saat ini, termasuk di lingkungan pesantren. *Bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti dan memperlihatkan dalam bentuk aksi sehingga dapat menyebabkan seseorang menderita. *Bullying* ialah perilaku agresif yang dilakukan oleh teman sebaya, atau orang yang lebih tua ataupun muda.

*Bullying* di Indonesia dapat dikatakan telah menjadi situasi yang sangat mengkhawatirkan. Pada tahun 2018, Indonesia mendapatkan peringkat sebagai negara dengan jumlah kasus *bullying* yang tertinggi kedua setelah Negara Jepang. Dan Amerika Serikat berada di bawah peringkat Indonesia. Selain itu, Indonesia juga mendapatkan posisi pertama di ASEAN sebagai negara yang memiliki jumlah tertinggi dalam kasus *bullying*. UNICEF

---

<sup>2</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, ( Jakarta: Paramadina, 1997), H.19.

<sup>3</sup> Ahmad Nashiruddin, “Fenomena *Bullying* Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen Pati”, *Journal of empirical Research in Islamic Education*, Vol.7, No.2, ( April 2019), H.83.

melakukan riset pada tahun 2016 dan memberikan hasil data yang menunjukkan bahwa sebanyak 41 hingga 50 persen remaja di Indonesia dalam usia 13 sampai 15 tahun pernah mengalami tindakan *bullying* sosial dan verbal.<sup>4</sup>

Data pendukung untuk memperkuat data di atas, peneliti mendapatkan data dari komisi perlindungan anak (KPAI) mengatakan bahwa kasus perilaku *bullying* ini mengalami peningkatan setiap tahunnya. KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk *bullying* baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan, dan terus meningkat. Pada tahun 2021, KPAI mencatat terjadi 53 kasus anak korban perundungan di lingkungan sekolah dan 168 kasus perundungan di dunia maya. Sedangkan pada tahun 2022, kasus perundungan di sekolah meningkat menjadi 81 kasus.<sup>5</sup>

Menurut Coloroso dalam Sapitri menjelaskan bahwa *bullying* merupakan tindakan bermusuhan yang mana dilakukan secara sadar atau disengaja, yang mana bertujuan untuk menakuti atau menyakiti melalui suatu ancaman agresi yang menimbulkan suatu teror dan *bullying* juga termasuk kedalam tindakan yang direncanakan ataupun yang secara spontan.<sup>6</sup> Sedangkan, menurut Astuti mengatakan bahwa *bullying* merupakan bagian dari tindakan agresif yang dilakukan berulang kali oleh

---

<sup>4</sup> Ainiyah dan Cahyanti, “Efektivitas Pelatihan Asertif Sebagai Upaya Mengatasi perilaku “Bullying” di SMPN A Surabaya. Psikostudia: Jurnal Psikologi. Vol 9, No 2. (Januari-2020) Fakultas Psikolog Universitas Airlangga, H. 106.

<sup>5</sup> Tim KPAI, “Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warai Catatan Masalah Anak di Awal 2020-2022”, <https://WWW.Kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020> (diakses pada tanggal 12 Maret 2023).

<sup>6</sup> Widya Ayu Sapitri, *Cegah Dan Stop Bullying Sejak Dini*, (Guepedia,2020),H.12-13.

seseorang atau anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah secara psikis dan fisik.<sup>7</sup>

Ciri-ciri orang yang menjadi korban bullying menurut Astuti seperti; pendiam, pemalu, bodo, penyendiri, mendadak jadi sering tidak masuk sekolah oleh alasan tidak jelas, berperilaku aneh atau tidak biasa (takut atau marah tanpa sebab, mencoret-coret, dan sebagainya).<sup>8</sup>

Kecemasan sosial menurut Brecht ialah perasaan takut atau khawatir secara berlebihan jika individu berada dalam situasi sosial atau bersama dengan banyak orang, dan akan merasa cemas pada situasi sosial tersebut karena takut akan mendapatkan penilaian secara negatif dari orang lain dan akan merasa lebih nyaman jika sendiri.<sup>9</sup> Sedangkan, menurut Hawari bahwa kecemasan sosial merupakan gangguan dari alam perasaan yang ditandai dengan adanya perasaan ketakutan dan kekhawatiran yang mendalam atau berkelanjutan, tetapi tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas, kepribadiannya masih tetap utuh, dan perilaku dapat terganggu tetapi masih didalam batas-batas normal.<sup>10</sup>

Seseorang yang mengalami kecemasan sosial menurut Hawari meliputi; a). Gugup apabila tampil di muka umum, dan kurang percaya diri. b). Cemas, tidak tenang, ragu atau bingung, dan khawatir c). Menyalahkan orang lain, sering merasa tidak bersalah, dan tidak mudah mengalah. d). Tidak tenang bila duduk dan gelisah. e). Bimbang dan ragu saat mengambil

---

<sup>7</sup> Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying*, ( Jakarta:PT Grasindo,2008),H.02.

<sup>8</sup> Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying*, ( Jakarta:PT Grasindo,2008),H.10.

<sup>9</sup> Grant Brecht, *Sorting Our Stress Mengenal dan Menanggulangi Stress*, (Jakarta: Prenhalindo, 2000),H.8.

<sup>10</sup> Dadang Hawari, *Manajemen Stres Cemas dan Depresi*, ( Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2006),H. 108.

keputusan. f). Mudah tersinggung, sering mengeluh, suka membesarkan masalah yang kecil.<sup>11</sup>

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada 10 Oktober 2022, peneliti melihat bahwa para santri melakukan tindakan *bullying* seperti; memanggil nama teman dengan nama orang tua, mengasingkan seseorang, menarik kerudung atau seseorang, menghina, mengejek dan berkata kasar. Dari tindakan *bullying* ini berdampak pada kecemasan sosial, yang mana korban *bullying* mengalami kecemasan sosial seperti; kurang percaya diri, mengasingkan diri dengan teman-temannya atau kurang bisa bersosialisasi dengan baik, murung, dan pendiam.

Sedangkan, berdasarkan dari hasil wawancara kepada salah seorang Ustadz sekaligus sebagai guru BK berinisial (A) di Pondok Pesantren Fajrul Karim, pada tanggal 24 Oktober 2022, mengatakan bahwa di Pondok Pesantren Fajrul Karim terdapat perilaku *bullying*, baik *bullying* verbal maupun non-verbal. Tetapi di Pondok Pesantren Fajrul Karim, para santri lebih banyak melakukan *bullying* verbal yaitu *bullying* perkataan. *Bullying* verbal yang sering dilakukan oleh para santri fajrul karim seperti; Menghina, memfitnah, mengejek, dan memanggil seseorang dengan nama kedua orang tua. adapun senior yang menyuruh dengan cara memaksa junior untuk membelikan sesuatu. Dan sebab seseorang mendapatkan perilaku *bullying* karena seseorang tersebut kurang bergaul dan pendiam.

Lalu, guru BK pun mengatakan bahwa tindakan *bullying* ini berdampak pada kecemasan sosial korban. Seperti; korban tidak percaya diri, mengasingkan diri, murung, sedih, gugup, dan pendiam. Lalu, peneliti juga melakukan wawancara kepada salah seorang santriwati berinisial (N)

---

<sup>11</sup> Dadang Hawari, *Manajemen Stres Cemas dan Depresi*, ( Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2006), H. 284.

di Pondok Pesantren Fajrul Karim pada tanggal 24 Oktober. Dia mengatakan bahwa para santri sering memanggil nama dengan nama orang tua, dan kadang mengejek, dan juga sering mengasingkan sesama santri. Dan santri ini pun mengatakan bahwa tindakan ini membuat tidak percaya diri, menjadi pendiam, tidak bisa bersosialisasi dengan baik, dan sedih. Perilaku *bullying* dijelaskan dalam surat Al-Hujurat ayat 11 yang artinya “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.

Mengingat kecemasan sosial akibat *bullying* ini sangat tidak baik, maka sangat penting untuk diberikan bantuan melalui layanan bimbingan dan konseling. Dan salah satu layanan yang dapat diberikan ialah layanan konseling individual. Menurut Willis layanan konseling individual merupakan pertemuan antara konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.<sup>12</sup> Sedangkan menurut Prayitno layanan konseling individual merupakan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor kepada seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka

---

<sup>12</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual, Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2017), H.159.

dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor, dan membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien.<sup>13</sup>

Layanan konseling individual memiliki tahapan-tahapan, menurut Willis bahwa tahapan-tahapan konseling individual dibagi menjadi tiga tahap, yaitu: Pertama, tahap awal konseling. Pada tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Kedua, tahap pertengahan (tahap kerja). Dari mendefinisikan masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya ialah memfokuskan pada penjelajahan masalah klien, dan bantuan apa yang diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien. Ketiga, tahap akhir konseling (tahap tindakan). Pada tahap akhir konseling, klien ditandai dengan beberapa hal seperti; menurunnya kecemasan klien, dan adanya perubahan perilaku kearah yang positif.<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah seorang guru BK, tentang kegiatan konseling individual yang dilakukan oleh guru BK pada Pondok Pesantren Fajrul Karim dapat peneliti simpulkan bahwa: Layanan konseling individual pernah dilaksanakan, namun diakui belum sesuai dengan kegiatan konseling individual. Wawancara peneliti dengan santripun mengatakan bahwasannya mereka jarang sekali mendapatkan layanan konseling, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti terkait dengan layanan konseling individual untuk mereduksi kecemasan akibat *bullying*, ini diteliti secara PTBK untuk meningkatkan kualitas layanan atau guru BK di Pondok Pesantren Fajrul Karim.

---

<sup>13</sup> Prayitno, *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang: UNP Press, 2012), H.105.

<sup>14</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual, Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2017), H.50-54.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah penerapan layanan konseling individual dapat mereduksi kecemasan sosial pada korban *bullying*?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana menerapkan layanan konseling individual untuk mereduksi kecemasan sosial akibat *bullying*, dan mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah menerapkan layanan konseling individual.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat teoritis

Diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling islam, khususnya untuk korban *bullying* santri menggunakan layanan konseling individual.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Dapat menambah wawasan dan pengalaman mengenai dampak *bullying* dan cara penanganannya.
- b. Diharapkan untuk pihak pondok dapat memberikan layanan konseling yang memadai untuk permasalahan yang di alami oleh para santri.

## **E. Definisi Operasional**

1. Layanan Konseling Individual yang peneliti gunakan memiliki kecenderungan pada teori Willis, menurut Willis layanan konseling individual merupakan pertemuan antara konselor dengan klien secara



individual atau secara langsung (face to face), dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport*, dan konselor berupaya untuk memberikan bantuan berupa pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya. Dan Willis menjelaskan tahapan konseling individual terbagi menjadi tiga tahapan yaitu: tahap awal konseling, tahap pertengahan (tahap kerja), dan tahap akhir (tahap tindakan).<sup>15</sup>

2. Kecemasan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecemasan sosial menurut Hawari, menurut Hawari bahwa kecemasan sosial merupakan gangguan dari alam perasaan yang ditandai dengan adanya perasaan ketakutan dan kekhawatiran yang mendalam atau berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas, kepribadian masih tetap utuh, dan perilaku dapat terganggu tetapi masih didalam batas-batas normal. Dan ciri-ciri kecemasan sosial menurut Hawari meliputi; a). Gugup apabila tampil di muka umum, dan kurang percaya diri. b). Cemas, tidak tenang, ragu atau bingung, dan khawatir. c). Menyalahkan orang lain, sering merasa tidak bersalah, dan tidak mudah mengalah. d). Tidak tenang bila duduk dan gelisah. e). Bimbang dan ragu saat mengambil keputusan. f). Mudah tersinggung, sering mengeluh, suka membesar-besarkan masalah yang kecil

16

3. *Bullying* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *bullying* yang digunakan oleh teori Astuti. Menurut Astuti mengatakan bahwa *bullying* merupakan bagian dari tindakan agresif yang dilakukan berulang kali oleh seseorang atau anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah secara psikis dan fisik. Dan ciri-ciri orang yang menjadi korban *bullying* menurut

---

<sup>15</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual, Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2017), H.54.

<sup>16</sup> Dadang Hawari, *Manajemen Stres Cemas dan Depresi*, ( Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2006), H.108-284.

Astuti seperti; pemalu, pendiam, penyendiri, bodoh, mendadak jadi pendiam dan penyendiri, sering tidak masuk sekolah oleh alasan tidak jelas, berperilaku aneh atau tidak biasa (takut atau marah tanpa sebab, mencoret-coret, dan sebagainya).<sup>17</sup>

## F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Raudah Jasmin, penelitian dilakukan pada tahun 2021, dengan judul “Penerapan Teknik Asertif Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Siswa Negeri 3 Meulaboh” Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dan hasil dari penelitian skripsi terdahulu ini mengungkapkan bahwa layanan konseling individual dengan teknik asertif dapat mengurangi perilaku *bullying*.<sup>18</sup>

Persamaan dari peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sama-sama menggunakan layanan konseling individual. Dan perbedaan peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu jika penelitian terdahulu mengurangi perilaku *bullying*, sementara penelitian yang akan dilakukan mereduksi kecemasan sosial.

2. Ririanti Rachmayanie & Sulistiyana, “Pelatihan teknik asertif untuk mengurangi kecemasan komunikasi interpersonal pada siswa kelas X SMA Negeri 12 Banjarmasin”. penelitian yang dilakukan pada tahun 2020, jurusan bimbingan dan konseling universitas lambung mangkurat. Hasil penelitian terdahulu ini mengatakan bahwa layanan konseling

---

<sup>17</sup> Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying*, ( Jakarta:PT Grasindo,2008),H.02-10.

<sup>18</sup> Raudhah Jasmin, “Penerapan Teknik Asertif Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Siswa Negeri 3 Meulaboh”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, VOL.3,NO.1, (Aceh:2021).

individual dengan teknik asertif training mampu untuk dapat mengurangi kecemasan komunikasi interpersonal.<sup>19</sup>

Persamaan peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sama-sama menggunakan layanan individual. Sedangkan perbedaan peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan ialah berbeda pada kecemasan dan teknik, jika peneliti terdahulu mengurangi kecemasan komunikasi interpersonal, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengurangi kecemasan sosial. Dan penelitian terdahulu menggunakan teknik asertif, sementara penelitian yang akan dilakukan tidak menggunakan teknik.

3. Risma, penelitian dilakukan pada tahun 2018 dengan judul “ Efektivitas Teknik Latihan Asertif Dalam Konseling Individual Untuk Mengurangi Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Kelas VIII-E Di SMP Negeri 7 Banjarmasin”. Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lampung Mangkurat Kalimantan Selatan. Dan hasil peneliti terdahulu ini menjelaskan bahwa siswa sebelum diberikan layanan konseling individual dengan teknik asertif memiliki kecemasan yang meningkat, dan setelah diberikan teknik asertif para siswa mampu menurunkan kecemasan komunikasi interpersonalnya.<sup>20</sup>

Persamaan peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sama-sama menggunakan layanan konseling individual untuk mengurangi kecemasan. Sedangkan perbedaannya, jika penelitian

---

<sup>19</sup> Ririanti Rahmayanie & Sulistiyana, “Pelatihan Teknik Asertif Untuk Mengurangi Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 12 Banjarmasin”, *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas*, VOL.5, NO.2, (April 2020).

<sup>20</sup> Risma, “Efektivitas Teknik Latihan Asertif Dalam Konseling Individual Untuk Mengurangi Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Kelas VIII-E Di SMP Negeri 7 Banjarmasin”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol1, No.1, (Juli 2018).

terdahulu menurunkan kecemasan komunikasi interpersonal, sementara peneliti menurunkan kecemasan sosial.

4. Maya Puspita Sari, penelitian terdahulu ini dilakukan pada tahun 2021, dengan judul “Penerapan Layanan Konseling Individual Untuk Mengatasi Korban *Bullying* Di Kelas VIII SMP Swasta Muhammadiyah Tebing Tinggi”. Program Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Peneliti terdahulu ini dilakukan pada SMP Kelas VIII (delapan) menjelaskan tentang cara mengatasi korban *bullying*, dengan menggunakan layanan konseling individual. Dan hasil penelitian terdahulu dengan menggunakan layanan konseling individual untuk menangani korban *bullying* dapat teratasi dengan baik, para siswa lebih semangat dan tidak minder dengan temannya.<sup>21</sup>

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan ialah terdapat pada layanan, sama-sama menggunakan layanan konseling individual. Adapun perbedaannya, jika peneliti terdahulu mengatasi korban *bullying*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ialah mereduksi kecemasan sosial.

5. Cucu Arumsari, “Strategi Konseling Latihan Asertif Untuk Mereduksi Perilaku *Bullying*” penelitian terdahulu ini dilakukan pada tahun 2018. Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya. Peneliti terdahulu ini menjelaskan tentang bentuk-bentuk *bullying* dan cara mereduksi perilaku *bullying* dengan teknik asertif, dan hasil dari penelitian

---

<sup>21</sup> Maya Puspita Sari “Penerapan Layanan Konseling individual Untuk Mengatasi Korban *Bullying* Di Kelas VIII SMP Swasta Muhammadiyah Tebing Tinggi”, Jurnal Bimbingan dan Konseling, VOL.3, NO.1, (Medan:2021).

terdahulu ini dengan menggunakan teknik asertif untuk mereduksi *bullying* sangat efektif digunakan.<sup>22</sup>

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sama-sama menggunakan layanan konseling individual. Dan perbedaan peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan ialah, jika penelitian yang akan dilakukan untuk mereduksi kecemasan sosial, sementara penelitian terdahulu untuk mereduksi perilaku *bullying*.

---

<sup>22</sup> Cucu Arumsari, “*Strategi Konseling Latihan Asertif Untuk Mereduksi Perilaku Bullying*”, Vol.1,NO.1, (Januari 2018).